

---

## **Aek Sipitu Dai Sebagai Jejak Mistis Dalam Pengobatan Tradisional Dalam Suku Batak Toba**

**Sonia R Matanari<sup>1</sup> Dela Ayu Sitanggang<sup>2</sup> Josua Simanjuntak<sup>3</sup> Zeki Pandiangan<sup>4</sup> Tymoty Doli Sinaga<sup>5</sup> Ika Purnamasari<sup>6</sup>**

Program Studi Pendidikan Sejarah, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Medan, Sumatera Utara, Indonesia<sup>1,2,3,4,5,6</sup>

Email: [soniamatanari55@gmail.com](mailto:soniamatanari55@gmail.com)<sup>1</sup> [delasitanggang994@gmail.com](mailto:delasitanggang994@gmail.com)<sup>2</sup>  
[josuasimanjuntak008@gmail.com](mailto:josuasimanjuntak008@gmail.com)<sup>3</sup> [zekipandiangan2019@gmail.com](mailto:zekipandiangan2019@gmail.com)<sup>4</sup>  
[tymotysinaga53@gmail.com](mailto:tymotysinaga53@gmail.com)<sup>5</sup> [ikapurnamasari@unimed.ac.id](mailto:ikapurnamasari@unimed.ac.id)<sup>6</sup>

### **Abstract**

*Aek Sipitu Dai is a deep mystical phenomenon in Toba Batak society. Believed to be a source of spiritual and supernatural power, aek is thought to have healing and protective powers. Its mystical traces are reflected in culture and traditions throughout Toba Batak history. In the midst of modernization, its existence remains a center of belief and ritual, both in traditional ceremonies and spiritual activities. Aek Sipitu Dai is a symbol of natural power and ancestral heritage that must be protected and respected. Belief in its power influences people's thought patterns and actions, strengthening social bonds and cultural identity. Even though it is faced with changing times, the mystical values contained in Aek Sipitu Dai persist and continue to inspire new generations to maintain the spiritual heritage of their ancestors.*

**Keywords:** Seven Flavors Water, Mystical Trail, Batak Nese

### **Abstrak**

Aek Sipitu Dai merupakan fenomena mistis yang mendalam dalam masyarakat Batak Toba. Dipercaya sebagai sumber spiritual dan kekuatan gaib, aek ini dianggap memiliki kekuatan penyembuhan dan perlindungan. Jejak mistisnya tercermin dalam budaya dan tradisi sepanjang sejarah Batak Toba. Di tengah modernisasi, keberadaannya tetap menjadi pusat kepercayaan dan ritual, baik dalam upacara adat maupun kegiatan spiritual. Aek Sipitu Dai menjadi simbol kekuatan alam dan warisan leluhur yang harus dijaga dan dihormati. Keyakinan akan kekuatannya mempengaruhi pola pikir dan tindakan masyarakat, memperkuat ikatan sosial dan identitas budaya. Meskipun dihadapkan pada perubahan zaman, nilai-nilai mistis yang terkandung dalam Aek Sipitu Dai tetap bertahan dan terus menginspirasi generasi baru untuk menjaga warisan spiritual nenek moyang mereka.

**Kata Kunci:** Aek Sipitu Dai, Jejak Mistis, Batak Toba



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/).

### **PENDAHULUAN**

Masyarakat Batak yang kini mayoritas telah memeluk agama Kristen juga adalah berasal dari kepercayaan suku Batak yang dahulu kala dipeluk nenek moyangnya sebelum datangnya kekristenan. Pada umumnya bagi masyarakat suku, mempercayai bahwa roh nenek moyang yang sudah meninggal dunia, masih tetap terlibat dan campur tangan dengan kehidupan daripada orang yang hidup serta dipercayai masih memberkati. Sehingga mereka harus menghormati dan memujanya dengan berbagai cara dan kesempatan yang ada.<sup>1</sup> Masyarakat Toba dalam kepercayaan religinya meyakini akan penghormatan kepada roh nenek moyangnya melalui ritual-ritual Batak dan peninggalan-peninggalan nenek moyang mereka. Terkait itu, dalam ritual juga berlangsung tindakan pemberian jenis makanan persembahan kepada nenek moyang mereka. Hal ini juga dipercayai dapat memberikan kesejahteraan, penyembuhan dan lain sebagainya.<sup>2</sup> Salah satunya yang masih diyakini sampai saat ini adalah aek sipitu dai. Aek Sipitu Dai secara etimologi terdiri dari 3 (tiga) kata yaitu "Aek", "Sipitu"

dan “Dai”, artinya air tujuh rasa. Sesuai dengan namanya, sumber air ini mengeluarkan air dengan tujuh rasa berbeda. Konon ada yang rasanya manis, asam, pahit bahkan mirip soda, tawar, jeruk purut, air biasa.<sup>3</sup> Berdasarkan informasi yang penulis dapatkan bahwa Aek Sipitu Dai merupakan suatu bukti sejarah yang diturunkan oleh nenek moyang orang Batak.

Awal sejarah Aek Sipitu Dai berawal dari Langgat Limbong (keturunan Limbong Mulana) yaitu anak ketiga dari GuruTatea Bulan kepada Mula Jadi Nabolon. Mereka percaya jika seseorang yang sudah meninggal, tondinya meninggalkannya, tetapi tetap suatu kuasa di dunia tengah yang masih didiami roh nenek moyang, yang harus dipuaskan melalui pemeliharaan secara baik upacara-upacara dan adat- istiadat yang mereka lakukan.<sup>4</sup> Aek sipitu dai yang diyakini mampu menyucikan diri dari hal-hal jahat dan menyembuhkan, sehingga mereka melakukan ritual pangurason. Kata pangurason berasal dari kata uras, manguras, memiliki arti yakni menyucikan diri. <sup>5</sup> Dalam pelaksanaan ritual pangurason dilakukan dengan memercikkan air dari cawan putih yang di dalamnya terendam sebuah jeruk bernama pangir. Pangurason disebut juga dengan parpangiron. Sambil memercikkan air suci itu, diucapkanlah tonggo-tonggo atau doa permohonan kepada leluhur nenek moyang.<sup>6</sup> Tujuan dari pangurason ialah untuk membuat bersih (ias) dan murni (uras). Selain, memercikkan air pangir, sering juga ditentukan syarat- syarat lain, seperti sanggul (daun-daun), kunyit, bawang, miak (putih telur). <sup>7</sup> Dapat disimpulkan bahwa aek sipitu dai dipercayai berasal dari leluhur dan ritual pangurason dijadikan sebagai sarana untuk mengabdikan permintaan.

## **METODE PENELITIAN**

Metode yang kami gunakan yaitu dengan cara melakukan penelitian langsung ke objek penelitian aek sipitu dai dan melakukan wawancara dengan salah satu narasumber yaitu penjaga aek sipitu dai tersebut, kami juga melakukan studi pustaka dengan membaca buku dan artikel yang gterkait dengan aek sipitu dai.

## **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

Pulau Samosir merupakan bagian dari provinsi Sumatera Utara yang memiliki potensi wisata dengan keindahan alam yang luar biasa mempesona seperti sungai-sungai tanah, Danau tanah, situs peninggalan bersejarah, Situs budaya dan ciri khas lainnya sehingga tergolong sebagai daerah tujuan wisata. Salah satu daerah tujuan wisata di Pulau Samosir yang tersohor ini adalah situs objek wisata religi yaitu Aek Sipitu Dai yang terdapat di desa Limbong Mulana, Kecamatan Sianjur Mula-mula Kabupaten Samosir. Objek wisata ini dikembangkan menjadi salah satu situs wisata budaya alam Danau Toba dan pulau Samosir yang telah tersohor ke seluruh penjuru dunia dan berbagai situs-situs warisan budaya kuno di Pulau bertekstur bebatuan ini, akan mendukung perjalanan dan petualangan setiap wisatawan menuju objek wisata budaya Aek Sipitu Dai. Sebuah gunung berapi aktif di barat Danau Toba dipercaya Orang batak sebagai tempat raja mereka Bermula. Puncak Pusuk Buhit, dalam legenda suku Batak dipercaya sebagai tempat kelahiran Raja Batak. Puncak Indah tersebut dikelilingi beberapa Kecamatan tanah, seperti Sianjur Mula-mula, Harian Boho, dan pengurusan. Sianjur Mula-mula dipercaya sebagai perkampungan pertama yang dibangun oleh sang raja. Dari Desa inilah suku Batak bermula hingga menyebar ke berbagai daerah.

Berdasarkan kisah legenda Batak, Aek Sipitu Dai yang berada di desa Limbong, kecamatan Sianjur Mula-mula merupakan mata air yang berawal dari kisah Oppung Langgat Limbong, generasi kedua dari Marga Limbong yang berusaha mencari sumber air. Karena tidak kunjung mendapatkan sumber air, ia pun berdoa. Setelah itu Oppung Limbong menancapkan tongkatnya ke tanah dan berharap akan ada air yang akan keluar. Namun,

ternyata tidak ada yang terjadi. Oppung Limbong sampai tujuh kali mencapai tongkatnya, tetap saja air tak datang. Ditengah rasa haus yang semakin menjadi, Oppung Langgat Limbong pun kembali berdoa memohon air. Tak lama kemudian, dari ketujuh lubang bekas tancapan tongkatnya mengalirlah air jernih. Aek Sipitu Dai yang berada di desa Limbong, di sekitar lokasi berjejer pohon jabi-jabi. Pohon jabi-jabi dalam masyarakat Batak Toba sering kali dianggap sebagai simbol keberlimpahan, kesuburan, dan kesejahteraan dalam budaya Batak Toba. Hal ini karena pohon ini tumbuh dengan subur dan menyebar ke seluruh area. Kehadirannya memberikan perlambang akan kesuburan dan kelimpahan alam. Di samping itu daunnya yang lembab menyediakan Teduh dan perlindungan bagi makhluk hidup di bawahnya. Selain itu tanah, pohon jabi-jabi juga sering dikaitkan dengan perlambang keberanian dan kekuatan. Ketinggian pohon ini dapat diartikan sebagai simbol keberanian menghadapi tantangan dan kesulitan dari titik daun-daun yang lebat bisa dianggap sebagai perlambang ketangguhan dan keuletan dalam menghadapi berbagai situasi. Secara keseluruhan tanaman pohon jabi-jabi dalam budaya Batak Toba melambangkan kesuburan tanah, kesejahteraan, keberanian dan perlindungan. Nilai-nilai ini sering dipegang tinggi dalam masyarakat Batak Toba dan pohon jabi-jabi menjadi salah satu simbol yang mempresentasikan nilai-nilai tersebut.

Selain menjadi tempat wisata, Aek sipitu Dai juga merupakan sejarah yang mempunyai nilai historis tinggi tanah, terlebih mengenai perkembangan suku Batak. Ada beberapa legenda yang berkaitan dengan hal mistis di tempat sumber air yakni ketika ada orang yang jatuh dan kepalanya menghadap ke arah bawah tanah, maka pasti dia akan mati. Sementara itu, bagi seseorang yang terpeleset jatuh dan kepalanya menghadap ke arah atas atau gunung Pusuk Buhit, maka dia pasti akan hidup. Kesakralan Aek Sipitu Dai, di Samosir tidak boleh dianggap main-main Bagi siapapun yang mengunjunginya, Bahkan oleh penduduk lokal sekalipun. Air ini menjadi tempat tawar dan pagar yang dipercaya oleh orang-orang sekitar sebagai pihak Yang membentengi kehidupan dan menjadi obat bagi penyakit. Aek Sipitu Dai adalah satu air dengan 7 buah Pancuran yang masing-masing, Pancuran mempunyai 7 sumber mata air tanah, yang masing-masing mengalir sehingga bergabung menjadi satu aliran dalam satu bak yang panjang Karena, Kemudian dari bak yang panjang itu dibuat Pancuran yang 7 itu menjadi 7 macam pula seperti pada sumber mata airnya padahal telah bergabung dalam bak yang panjang. Air ini disebut " Pansur Sipitu Dai " karena Pancuran yang ketujuh itu mempunyai 7 macam rasa, ketujuh Pancuran ini dibagi menurut status masyarakat yang ada di desa Limbong. Adapun 7 pancur Aek Sipitu Dai memiliki nama nama dan makna yang berbeda beda yaitu:

1. Pancur Pemandian Aek Sibaso, yaitu Pancur pemandian untuk orang yang membantu ibu-ibu yang melahirkan atau pada zaman dahulu dikatakan sebagai si baso dan pada zaman sekarang disebut sebagai bidan atau dokter.



2. Pancur pemandian Aek namardenggan daging, yaitu Pancur pemandian untuk ibu-ibu yang sedang hamil.



3. Pancur pemandia Aek Namarbaju, yaitu Pancur pemandian untuk anak gadis.



4. Pancur pemandian Aek poso poso, artinya Pancur Pemandian air untuk bayi yang telah lahir.



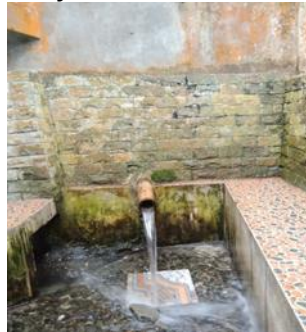
5. Pancur pemandian pangulu raja, yaitu Pancur pemandian untuk mencari jabatan, pangkat, kepintaran dan kesuksesan.



6. Pancur pemandian Doli, yaitu Pancur pemandian untuk meminta kesehatan, keselamatan dan juga Anugerah



7. Pancur pemandian hela, yaitu Pancur pemandian untuk orang yang masih ada suaminya supaya didoakan di sana dan jika belum ada maka berdoa supaya dipertemukan dengan pasangan hidupnya atau calon suaminya



Dari tujuh macam rasa yang dari pancuran itu tidak ada satupun seperti rasa air biasa tujuh macam rasa bersumber dari tujuh mata air telah bergabung dalam satu Labuan (Bak Panjang) tetapi anehnya rasa air yang tujuh macam itu, dapat terpisah kembali, sehingga rasa air yang mengalir melalui pancuran yang tujuh itu menjadi tujuh macam rasanya. selama bergabung dalam labuan (bak panjang), rasa lainnya hanya satu macam saja, walaupun sumbernya tujuh macam dan keluaranya tujuh macam apabila air ini diambil dan dibawa ke tempat jauh dan tidak direstui oleh penghuni alam yang ada di tempat itu, maka airnya akan menjadi tawar seperti air biasa. Mandi di pancuran ini, dapat menyembuhkan berbagai macam penyakit. apabila ada orang jatuh saat mandi di Pancuran ini, kalau pada saat jatuh kepalanya ke arah hulu, maka ia akan jatuh sakit, tetapi kalau kepalanya ke arah hilir, maka ia akan meninggal dunia. di pancuran ini, orang dapat berdoa kepada Debata Mula Jadi Nabolon (Tuhan Yang Mah Esa) memohon kesembuhan, memohon agar murah rejeki dan memohon bermacam keinginan lainnya, dan ternyata sudah banyak orang yang telah berhasil memperolehnya. Pancur Tujuh Rasa adalah melambangkan angka sakti atau bilangan sakti, karena bilangan tujuh itu adalah bilangan sakti dalam kehidupan ritual bagi suku Batak, dan juga melambangkan beberapa macam keadaan suku Batak. Adapun berbagai macam keadaan yang dilambangkan Pancur Tujuh Rasa ini ialah:

### **Menurut Ahli Perbintangan Batak**

Bahwa dunia ini beserta isinya, di ciptakan oleh Debata Mula Jadi Nabolon (Tuhan Yang Maha Esa) dalam tujuh hari yaitu mulai dari artia hingga samirasa yaitu hari pertama hingga hari ke tujuh, menurut penanggalan Batak jumlah hari penciptaan yang tujuh inilah yang merupakan dasar untuk dikembangkan menjadi nama-nama hari yang tigapuluh untuk mengikuti peredaran bulan mengelilingi bumi selama satu bulan. Jumlah hari yang tujuh itu,

sama dengan jumlah hari yang menggunakan kalender Internasional, yang lazim disebut dengan istilah seminggu, namun perbedaan antara kalender Internasional dengan kalender penanggalan Batak ialah: kalender Internasional berpedoman kepada siang, yakni berdasarkan peredaran matahari, yang dimulai dari tengah malam yaitu jam 0.00 sampai dengan yakni jam 0.00. Tetapi penanggalan Batak berpedoman kepada malam yang berdasarkan peredaran bulan yaitu dimulai dengan jam 18.00 (jam 6.00 menjelang malam) sampai dengan jam 18.00.

Adapun nama-nama hari yang tujuh itu, kemudian dikembangkan menjadi tiga puluh, mengikuti peredaran bulan dalam satu bulan, adalah sebagai berikut : Artia (hari pertama, senin), suma (hari kedua Selasa), anggara (hari ketiga Rabu), muda (hari keempat Kamis), boras pati (hari kelima Jumat), singkora (hari keenam Sabtu), samisara (hari ketujuh Minggu), artian ni aek, suma ni mangodap, anggara sampulu, muda ni mangodap, boraspati ni tangkop, singkora purnama, samisara purnama, tula, suma ni holom, anggara ni holom, nada ni holom, singkora mora turunan, samisara mora turunan, artian ni angga, suma ni mate, anggara ni begu, muda ni mate, boras pati na gok, singkora duduk, samisara bulan mate, hurung, ringkar. Kalender Internasional menghitung hari 356 hari atau 12 bulan dalam setahun, tetapi penanggalan batak menghitung hanya 355 hari atau 12 bulan namun sekali 3 (tiga) tahun, ada bulan ke-13 yang disebut bulan lamadu. Dalam kehidupan suku Batak ada ahli perbintangan yang namanya disebut "Datu Siboto Ari". Datu Siboto Ari ini dapat mengetahui dan menentukan, hari yang baik, hari yang sial, hari yang naas, hari yang subur dan hari-hari lainnya.

Datu Siboto Ari (ahli perbintangan Orang Batak) yang dapat mengetahui dan menentukan mana hari baik dan mana hari sial, bukanlah ilmu ramal-meramal tetapi sesuai dengan ilmu pengetahuan yang mereka kuasai maka mereka dapat membaca dan mengartikan situasi yang akan terjadi pada saat-saat tertentu, atau hari-hari tertentu sesuai dengan pengaruh dan hubungan letak dan posisi bulan pada garis edarnya dan akibatnya terhadap manusia. Jadi jelaslah bahwa ilmu perbintangan Batak itu bukanlah ilmu ramal meramal, melainkan adalah ilmu pengetahuan alam atau ilmu hukum alam. Menurut ilmu perbintangan batak bahwa manusia itu sangat erat kaitannya dengan alam semesta, sehingga letak dan posisi bulan pada garis edarnya, ini sangat berpengaruh dan mempunyai akibat tertentu, terhadap kehidupan manusia maka oleh karena itu untuk mengerjakan suatu pekerjaan tertentu, harus dipilih hari yang baik. Para Datu Siboto Ari (Ahli Perbintangan Batak), pada umumnya mereka menuliskan ilmu pengetahuan perbintangan itu pada sepotong bambu yang disebut "Bulu Parhalaan". Didalam bulu parhalaan ini dituliskan daftar hari baik dan hari sial serta hari-hari lainnya, sesuai dengan pengaruh dan akibat letak posisi bulan pada garis edarnya terhadap manusia yang berhubungan dengan bentuk pekerjaan yang akan dikerjakan dan juga disesuaikan dengan tingkatan status orang yang akan mengerjakan pekerjaan itu. Hanya sayang Bulu parhalaan itu, sangat sederhana sekali, jadi masih memerlukan usaha kita sekarang untuk menyempurnakannya, sehingga menjadi ilmu yang sangat bermanfaat luas dalam kehidupan manusia.

### **Pansur Sipitu Dai (Pancur Tujuh Rasa) juga melambangkan bahwa penguasa Alam Semesta, bersemayam pada tingkatan langit yang Ketujuh, dan pada lapisan awan yang ketujuh**

Hal ini dapat kita lihat dalam Tonggo-tonggo si Raja Batak (Doa Siraja Batak) sewaktu si Raja Batak mengadakan upacara persembahan menyembah Debata Mulajadi Na Bolon di Puncak Dolok Pusuk Buhit, dengan Tonggo-tonggo (Doa sebagai berikut) : "Hutonggo hupio hupangalu alui ma hamu ompung, Debata Mula Jadi Nabolon, dohot tamu ompung Debata

Natolu, natolu suhu natolu harajaon, namanggomgomi langit dohot tano, dohot jolma manisia". (Aku berdoa, menyebutkan dan berseru padamu Tuhan, Tuhan Yang Maha Kuasa, Tuhan dengan Tiga nama Tuhan dengan kekuasaan, tiga kerajaan, yang menguasai langit bumi serta segenap isinya).Mula ni dungdang mula ni sahala, Siutung-untung nabolon, silaeng laeng mandi, Siraja inda-inda, siraja indapati. (Awal dari "dungdang" awal dari kharisma, Siutung-untung na bolon, burung layang-layang, Siraja inda-inda, Siraja idapati). Napajungjung pinggan, dihos ni mataniari, Nahinsa-hinsa suruon, nagirgir mangalapi, nasintak sumunde-sunde, nauja manotari, siboto unung-unung, nauja manangi-nangi. (Yang menjingjing piring di tengah teriknya matahari, yang gampang disuruh, dan mudah jempuit, yang maha tau apa yang dibicarakan, serta yang peka).Napabuka-buka pintu, napadung-dang dungdang ari, napasorop-sorop ombun, di gorjok-gorjok ni ari, parambe-rambe nasumurung, sitapi manjalahi, napatorus-torus somba, tu ompunta Mulajadi. (Yang membuka pintu, yang menentukan hari, yang meneduhkan hari, diatas teriknya panas mata hari, menenangkan yang panas hati, dan menunjukkan jalan yang baik, yang meneruskan doa kepada Tuhan).Tuat ma hamu ompung, sian ginjang ni ginjangan, sian langit ni langitan, sian toding banua ginjang, sian langit na pitu tingka, sianombun na pitu lampis, sian bintang na marjombut, tu lape-lape bulu duri, sian mual situdu langit, tu gala-gala napul-pulan, hariara sangka mandeha, baringin tumbur jati, disi do partungkoan ni ompunta Mulajadi. (Datanglah Engkau ya Tuhan, dari tempat yang Maha Tinggi dari atas langit, serta alam semesta. Dari langit yang ketujuh dan dari awan yang ketujuh lapis, "sian bintang najorbut, tu lape-lape bulu duri". Dari mata air menuju langit, tu gala-gala napulpulan. Hariara sangka mendeha, baringin tumbur jati, disitulah bersemayam, Allah Bapak maha Pencipta langit dan bumi). Jadi dalam tonggo-tonggo ini, jelas kita mengetahui bahwa Allah Pencipta alam, bersemayam di langit yang ke tujuh.

### **Pansur si Pitu Dai (Pancuran tujuh rasa)**

Juga melambangkan bahwa ramuan obat-obatan tradisional Batak, banyak yang harus bersyarat tujuh misalnya: harus tujuh macam, harus tujuh kali, harus tujuh buah, harus tujuh lembar, atau harus tujuh potong.

### **Pansur sipitu Dai (Pancur tujuh rasa)**

Juga melambangkan tata tertib acara margondang (acara Gendang Batak). Pada acara margondang, acara harus dimulai dengan Gondang si Pitu Ombas (tujuh buah irama lagu Gendang dimainkan secara non stop tanpa di ikuti dengan tarian). Setelah gendang sipitu Ombas selesai, maka dimulailah acara menari, tetapi acara ini, harus dimulai dengan "Pitu Hali Mangaliat" (Arak-arakan tujuh kali keliling lapangan menari) dan untuk menutupi acara margondang ini, harus dimulai dengan acara Pitu hali mangaliat.

### **Pansur Sipitu Dai (Pancuran tujuh rasa)**

Juga melambangkan "partuturan" (panggilan) dalam stuktur atau susunan Tarombo (silsilah) karena hanya tujuh Generasi yang mempunyai Pertutuan (panggilan) dalam satu garis keturunan yaitu:

- Ompu: Nenek moyang yaitu semua genarasi mulai dari tiga generasi diatas kita.
- Ompung: Kakek, yaitu orang yang dua generasi diatas kita
- Amang: Ayah, yaitu yang satu generasi diatas kita
- Haha Anggi: Abang Adik yaitu orang yang segenerasi dengan kita
- Anak: Anak yaitu orang yang saatu generasi di bawah kita
- Pahompu: Cucu, yaitu orang yang dua generasi di bawah kita.
- Nini: Cicit yitu orang yang mulai tiga generasi di bawah kita.

### **Pansur Sipitu Dai (Pancur Tujuh rasa)**

Juga melambangkan bahwa dari sepuluh orang keturunan Guru Tatea Bulan, hanya tujuh orang yang mempunyai keturunan langsung, karena tiga orang dari mereka menjadi orang sakti: Adapun orang yang menjadi sakti ialah: Raja Uti Sakti dan tinggal di udara, di darat dan di laut. Boru Biding laut (boru Tunghau), sakti dan tinggal di hutan atau darat. Nan tinjo Sakti dan tinggal di Danau Toba atau laut. Adapun yang mempunyai keturunan langsung sebanyak tujuh orang yaitu: Saribu Raja, Limbong Mulana, Sagala Raja, Silau Raja, Boru Pareme, Bunga Haomasan, Anting Haomasan. Nama yang tujuh ini di gabung menjadi satu ikatan yang dinamakan "Sipitu Tali" (tujuh satu ikatan), dan nama yang tujuh ini jugalah yang menjadi pedoman untuk pembagian negeri limbong menjadi Pitu Turpuk (tujuh daerah perkampungan), kemudian sipitu tali atau sipitu turpuk ini juga yang menjadi dasar tata pelaksanaan hukum adat di negeri limbong, baik secara pribadi, maupun secara kelompok. Pemerintahan Limbong dilaksanakan oleh kumpulan dari utusan dari tiap kelompok atau turpuk, yang disebut dengan nama Raja Bius (Raja Wilayah) atau dengan istilah Raja Ni Sipitu Tali. Demikian juga dalam acara kebudayaan ritual, misalnya mengadakan pesta Horbo Bius atau horbo lae-lae, maka raja Bius atau raja ni Sipitu tali inilah yang paling banyak berperan dengan raja-raja yang lain yaitu: 'Jonggi Manaor" dari turpuk Sidauruk, "Raja Sori" dari turpuk Borsak Nilaingan, "Raja Paradum" dari turpuk Nasiapulu, "Manontang Laut" dari turpuk Sihole, "Raja Paor" dari turpuk habeahan.

Bersamaan dengan itu, lahirlah Sisingamangaraja dari marga Sinambela dan juga Palti Raja dari marga Sinaga. Kesaktian Jonggi Manaor ialah Batara Guru Doli bertempat tinggal di Limbong. Kesaktian Sisingamangaraja ialah dari Bala Sori bertempat tinggal di Bakkara, dan kesaktian Palti Raja ialah Bane Bulan bertempat tinggal di Palipi. Jonggi Manaor beserta dan Raja Sori, Raja Paradum, Manontang Laut dan Raja Paor, mereka inilah pelaksana utama dalam upacara "Hoda Somba" yaitu upacara persembahan, mempersembahkan kuda kepada Debata Mulajadi Na Bolon (Tuhan Yang Maha Esa). Kuda ini dipersembahkan melalui perantaraan Raja Uti, "Raja Hatorusan natorus marpangidoan tu Debata" (yang biasa atau yang bisa langsung bermohon kepada Tuhan Yang Maha Esa). Upacara Hoda Somba ini diadakan terutama kalau terjadi kemarau panjang di seluruh wilayah Samosir. Maka Hoda Somba (Kuda Persembahan) disediakan oleh keturunan Lontung dari Samosir, kemudian kuda ini diantarkan ke Limbong yang Upacara penyerahan ini dipimpin oleh marga Situmorang, kemudian di Limbong diadakan upacara memohon turunnya hujan mereka pergi ke Simanggurguri dengan membawa seperangkat Gendang di Simanggurguri Jonggi Manaor Martonggo (berdoa) memohon turunnya Hujan, dan pada saat itu juga pasti datang hujan sehingga semua peserta upacara itu harus basah kuyup di Limbong di Guyur air Hujan. Hoda Somba (Kuda Persembahan) ini dipotong kemudian dikuliti, semua dagingnya dibagi dan dimakan menurut tata cara hak (Parjambaron) menurut status dan kelompok masing-masing kepada semua peserta upacara. Hoda Somba (Kuda Persembahan). Kemudian kulit Kuda itu, diantarkan kepada Raja Uti di Barus dan yang mengatarkannya ialah Jonggi Manaor, Raja Sori, Raja Paradum, Manontang Laut dan Raja Paon, mereka berjalan kaki dari negeri Limbong melewati Hutan belantara menuju Barus.

Tetapi setelah mereka berjumpa dengan Raja Uti di Barus, kulit Kuda yang mereka bawa dari Limbong itu menjelma menjadi Kuda yang hidup sebagaimana Kuda itu sebelum dipotong. Pansur Sipitu Dai (Pancuran tujuh rasa) ini juga mempunyai kisah tersendiri dari si Boru Paeme, karena di Pansur Sipitu dai inilah si Raja Lontung bertemu dengan si Boru Pareme, yang kemudian mereka kawin. Hingga sekarang, apabila ada orang yang kesurupan si Boru Pareme, maka orang itu selalu meminta manortor (Menari) di Pansur Sipitu Dai. Siboru Pareme dengan Raja Lontung mempunyai 7 (tujuh) keturunan yaitu : Sinaga, Situmorang,

Pandiangan, Nainggolan, Simatupang, Aritonang, Siregar. Dari anak Lontung yang tujuh orang ini, anak yang paling bungsu yaitu Marga "Siregar", adalah menantu kesayangan bagi marga Limbong. Hal itu dapat dibuktikan kalau pansur Ni Hela salah satu Pancuran dari yang tujuh yang di khususkan untuk tempat mandi semua menantu (yang mengawani putri Limbong), kalau pansur Hela ini rusak, maka hanya marga Siregarlah yang berkewajiban dan berhak untuk memperbaiki Pancuran itu. Demikianlah Kisah Pitu Halongangan Opat Batu Tolu Aek, (Tujuh keajaiban Empat Batu Tiga Air), yang terletak di Kaki Dolok Pusut Buhit Kecamatan Sianjur Mula-mula.

### **Bagaimana aek sipitu dai dapat dipercaya mempengaruhi kehidupan dan keberuntungan orang-orang batak toba**

Aek Sipitu Dai dipercaya dapat mengabulkan permintaan. Tiap mata air memiliki khasiat yang berbeda-beda. Mulai dari menyembuhkan bayi, enteng jodoh, menyembuhkan penyakit, hingga memberikan kekuasaan. Tak jarang petinggi daerah datang ke sini untuk meminta kekuasaan. Berada di bawah pohon beringin, mata air ini terus mengalir tiada henti untuk menghidupi warga sekitar. Wisatawan boleh dengan bebas untuk membawa pulang air dari sini. Kalau tidak bawa tempat botol minum, ada warung yang menyediakan jeriken plastik yang bermuatan 5 liter air. Harganya hanya Rp 10 ribu per buah. Namun ada pantangan yang harus dilakukan jika ingin merasakan khasiat air ini. Air yang sudah dibawa tidak boleh dilangkahi atau diletakkan di atas lantai begitu saja, harus memiliki alas. Air ini bisa dicampurkan dengan air biasa sebagai minuman sehari-hari agar tubuh tetap sehat. Takarannya sedikit saja, yang penting ada. Sebaiknya air diambil dari 7 mata air dan dicampurkan ketika hendak diminum saja. Menurut cerita setempat, air ini berasal dari Ompung Limbong, generasi kedua marga Limbong yang mencari sumber air. Setelah berdoa, dirinya mencoba untuk menancapkan tongkatnya ke tanah. Tongkat ditancapkan tujuh kali hingga menjadi tujuh mata air. Setelah dicicipi, airnya memiliki tujuh rasa yang berbeda. Kamu bisa merasakan tujuh rasa berbeda dari mata air sakral ini secara gratis. Siapa tau pulang-pulang dapat jodoh!

### **Apakah ada ritual atau tradisi khusus yang terkait dengan kumjungan ke aek sipitu dai, Serta bagaimana makna simbol-simbol dari saat melakukan ritual aek sipitu dai**

Daya magis yang ditemukan di tempat ini memang sudah melekat dalam waktu yang begitu lama, oleh karena itu para pengunjung dibolehkan untuk mencicipi air pancuran dari Aek Sipitu Dai. Pada saat memasuki kawasan pancuran kita harus melepas alas kaki atau sepatu karena hal tersebut menjadi salah satu aturan di dalam kawasan tersebut. Hal ini dikarenakan supaya kawasan pancuran tetap terjaga kebersihannya. Kemudian saat ingin mencoba meminum Aek Sipitu Dai ada persyaratan yang harus dilakukan yakni pertama-tama mencuci tangan sampai bersih di pancuran kemudian mencuci muka sebanyak tiga kali, kumur-kumur sebanyak tiga kali, kemudian mengolesi Aek Sipitu Dai ke rambut sebanyak tiga kali. Aturan sebelum meminum Aek Sipitu Dai yang dilakukan yang berjumlah sebanyak 3 kali itu sesuai dengan kebudayaan Batak yaitu Dalihan Natolu yang artinya Somba Marhula hula, Elek Marboru, dan Manat mardongan tubu.

### **Makna Itak putih, anggir / jeruk purut, napuran / daun sirih, ulos dalam melakukan ritual persantabian di Aek Sipitu Dai yang dilakukan masyarakat yaitu :**

1. Itak putih



Dalam tradisi ritual parsantabian masyarakat Batak Toba di Aek Sipitu Dai, Itak Putih memiliki peran yang sangat penting dan dianggap suci. Itak Putih adalah sejenis pisau tradisional yang digunakan dalam upacara adat ini. Pisau ini tidak hanya memiliki fungsi praktis sebagai alat untuk memotong daging, tetapi juga memiliki makna simbolis yang dalam. Dalam konteks ritual parsantabian, Itak Putih melambangkan kekuatan spiritual dan keberanian yang diperlukan dalam upacara adat ini. Penggunaan Itak Putih bukanlah semata-mata untuk tujuan praktis, tetapi juga sebagai bagian dari keseluruhan upacara yang sarat dengan makna dan simbolisme. Selain itu, Itak Putih juga sering dianggap sebagai simbol persatuan dan kekuatan komunitas, karena dalam proses persiapan dan pelaksanaan ritual, seluruh masyarakat Batak Toba di Aek Sipitu Dai bersatu untuk merayakan tradisi leluhur mereka. Dengan demikian, Itak Putih tidak hanya merupakan alat fisik, tetapi juga membawa serta warisan budaya dan spiritual yang kaya dalam tradisi parsantabian masyarakat Batak Toba. Dalam upacara parsantabian, Itak Putih juga memiliki peran sebagai penanda penting dalam tahapan-tahapan ritual. Biasanya, Itak Putih dipersiapkan dengan penuh kehormatan dan dianggap sebagai lambang kesucian. Sebelum digunakan, Itak Putih sering kali dipersembahkan dalam serangkaian ritual dan doa-doa yang dilakukan oleh para tetua adat atau pendeta adat. Hal ini menegaskan bahwa penggunaan Itak Putih bukanlah sekadar tindakan mekanis, melainkan sebuah tindakan yang sarat dengan makna spiritual dan kesakralan yang mendalam bagi masyarakat Batak Toba. Selain itu, penggunaan Itak Putih dalam ritual parsantabian juga menjadi momen penting untuk mentransmisikan nilai-nilai tradisional dan menghormati leluhur. Melalui penggunaan Itak Putih, para peserta upacara menghormati dan mengingatkan diri mereka akan warisan budaya yang telah diteruskan dari generasi ke generasi. Dengan demikian, Itak Putih tidak hanya merupakan sebuah objek material, tetapi juga sebuah simbol kebersamaan, penghargaan terhadap tradisi, dan penghormatan terhadap leluhur dalam kehidupan masyarakat Batak Toba di Aek Sipitu Dai.

## 2. Anggir (jeruk purut)



Dalam tradisi ritual Parsantabian masyarakat Batak Toba di Aek Sipitu Dai, anggir atau jeruk purut memiliki peran penting sebagai simbol kebersihan dan kesucian. Anggir sering digunakan dalam berbagai upacara adat sebagai bagian dari tata cara pembersihan diri dan lingkungan sebelum melaksanakan ritual. Jeruk purut, dengan aroma segar dan harumnya, dianggap mampu membersihkan dan menyucikan ruang fisik dan spiritual.

Selain itu, dalam kepercayaan masyarakat Batak Toba, jeruk purut juga diyakini memiliki kekuatan mistis yang dapat menangkal energi negatif dan memperkuat koneksi antara manusia dengan alam spiritual. Dalam konteks Parsantabian, di mana upacara adat sering melibatkan interaksi dengan roh nenek moyang dan alam gaib, penggunaan anggir atau jeruk purut menjadi bagian tak terpisahkan dari persiapan ritual untuk memastikan kesucian dan keselamatan selama pelaksanaan upacara. Sebagai simbol kesucian, anggir atau jeruk purut juga mencerminkan hubungan erat antara masyarakat Batak Toba dengan alam sekitarnya, di mana keberadaan tanaman ini menjadi bagian integral dari kehidupan sehari-hari serta keyakinan spiritual yang turun-temurun. Dalam tradisi ritual Parsantabian masyarakat Batak Toba di Aek Sipitu Dai, anggir atau jeruk purut memiliki peran yang mendalam sebagai elemen penting dalam upacara adat. Anggir sering kali digunakan dalam persiapan ritual sebagai bagian dari tata cara membersihkan diri dan lingkungan sebelum memulai serangkaian aktivitas adat. Jeruk purut, dengan aroma khasnya yang segar dan menyegarkan, dianggap sebagai simbol kebersihan dan kesucian. Selain itu, dalam kepercayaan masyarakat Batak Toba, jeruk purut juga diyakini memiliki kekuatan spiritual yang dapat menangkal energi negatif dan menjaga keselamatan serta kesejahteraan dalam pelaksanaan upacara. Penggunaan anggir atau jeruk purut mencerminkan keterhubungan yang erat antara manusia dengan alam sekitarnya, karena tanaman ini tidak hanya dianggap sebagai bahan untuk ritual, tetapi juga sebagai bagian dari kehidupan sehari-hari masyarakat Batak Toba. Dengan demikian, anggir atau jeruk purut tidak hanya menjadi simbol kebersihan fisik dan spiritual, tetapi juga menggambarkan keharmonisan antara manusia dan alam dalam tradisi ritual Parsantabian.

### 3. Napuran (daun sirih)



Dalam tradisi ritual parsantabian masyarakat Batak Toba di Aek Sipitu Dai, napuran atau daun sirih memiliki peran yang sangat penting dan dihormati. Napuran sering kali dianggap sebagai simbol kesucian dan kebersihan yang melambangkan persatuan antara alam dan manusia. Dalam setiap upacara adat, daun sirih dipakai sebagai salah satu elemen utama dalam prosesi penyambutan tamu, pernikahan, atau dalam ritual adat lainnya. Napuran juga memiliki makna simbolis yang dalam, menggambarkan keseimbangan dan harmoni antara langit dan bumi, serta antara manusia dengan leluhur mereka. Penggunaan napuran dalam ritual juga melambangkan penghormatan kepada leluhur dan roh leluhur, yang diyakini masih berada di sekitar mereka, membimbing dan melindungi komunitas mereka. Dalam kepercayaan masyarakat Batak Toba, daun sirih juga dianggap memiliki sifat penyucian yang dapat membersihkan roh dan menjaga kesucian dalam prosesi ritual. Dengan demikian, napuran bukan hanya merupakan unsur dekoratif dalam ritual adat, tetapi juga membawa makna mendalam yang menghubungkan manusia dengan alam dan dunia spiritual mereka.

#### 4. Ulos



Ulos memiliki peran sentral dalam tradisi ritual parsantabian masyarakat Batak Toba di Aek Sipitu Dai. Ulos tidak hanya dianggap sebagai kain, tetapi juga sebagai lambang kesucian, kehormatan, dan kebahagiaan. Dalam upacara parsantabian, ulos digunakan sebagai simbol dalam berbagai tahapan upacara, mulai dari kelahiran, pertunangan, pernikahan, hingga kematian. Setiap tahapan memiliki jenis ulos yang khusus dipilih, dan warna serta motifnya memiliki makna tersendiri yang menggambarkan status sosial, kedudukan, dan peran individu dalam masyarakat. Proses pemberian ulos dalam upacara ini juga merupakan wujud dari penghormatan, dukungan, dan pengakuan atas peran serta seseorang dalam kehidupan masyarakat. Selain itu, ulos juga menjadi medium untuk menyampaikan doa dan harapan baik bagi yang menerima maupun yang memberikan. Dengan demikian, ulos tidak hanya menjadi bagian dari upacara adat, tetapi juga mengikat hubungan sosial dan spiritual antara individu, keluarga, dan masyarakat secara luas dalam tradisi parsantabian di Aek Sipitu Dai.

#### **Bagaimana persepsi Masyarakat local terhadap keberadaan dan kekuatan aek sipitu dai dalam kehidupan sehari-hari**

Gunung Pusuk Buhit Kecamatan Sianjur Mulamula Kabupaten Samosir, dipercaya sebagai sebagai gunung sakral, khususnya bagi masyarakat Batak. Gunung yang tak terpisahkan dari Danau Toba ini, memiliki spot-spot menawan. Selain tersohor sebagai wisata alamnya, di kawasan gunung ini terdapat sejumlah wisata budaya yang sangat sakral, salah satunya Aek Sipitu Dai (Air tujuh rasa). Seperti namanya, Aek yang mengartikan air, Sipitu bermakna tujuh dan Dai adalah rasa, jika diterjemahkan bebas, artinya air tujuh rasa. Nama itu bukanlah kiasan semata. Rasa airnya memang benar-benar memiliki tujuh rasa yang berbeda. Seorang tua sepuh, warga sekitar tempat itu, Op Masen Limbong yang ditemui di sana, memercayai, daya magis Aek Sipitu Dai sudah teruji sejak lama. Sampai sekarang, jangan pernah menganggap remeh tempat itu, jika tidak ingin petaka menghampiri. Sikap dan perilaku di tempat itu harus dijaga. Jangan sampai terpeleset dan jatuh di lokasi Aek Sipitu Dai, sebab taruhannya adalah nyawa. Namun, tidak selamanya jatuh di sana berakhir kematian, tergantung bagaimana posisi dan arah saat terjatuh.

#### **Bagaimana Upaya pelestarian dan perlindungan aek sipitu dai dari kerusakan lingkungan**

Untuk melestarikan Situs budaya ini masyarakat setempat juga melakukan kegiatan gotong royong dalam membersihkan Air Tujuh Rasa ini sebagai bentuk kepedulian dalam pelestarian situs budaya peninggalan leluhur Batak. Sebelum melakukan kegiatan bersih bersih di situs Aek Sipitudai ini terlebih dahulu dilakukan diskusi dengan Penatua (orang tua yang dipercayakan untuk memimpin ritual di situs Aek Sipitudai) dan pemerintah setempat dan selanjutnya dilakukan beberapa Persiapan untuk melakukan ritual permissi

(Parsantabian) kepada leluhur yang berada di Situs Aek Sipitudai. Dalam melakukan ritual Parsantabian (permisi) kepada leluhur yang berada di tempat tersebut ada beberapa hal yang perlu disiapkan yaitu: Itak Putih (beras yang ditumbuk di dalam Lesung Batu), Anggir/Pangir (Jeruk Purut), Demban/Napuran (Sirih), Ulos dan nantinya ritual tersebut oleh penatua yang sudah dipercayakan dalam memimpin ritual setelah selesai dilakukan ritual barulah bisa dilakukan kegiatan. Makna Dari Ritual tersebut adalah sebagai penghormatan kepada leluhur yang berada di situs tersebut dan juga permisi untuk melakukan kegiatan serta agar disertai dan diberkati dalam kegiatan. Dalam Rangka Pelestarian Situs budaya peninggalan leluhur batak Forum Generasi Muda Batak (FGMB) melakukan kerjasama dengan Masyarakat Desa Aek Sipitudar, Karang Taruna, dan rekan peduli lingkungan ( Funkgora dan Radio Samosir Green) untuk melakukan kegiatan bersih bersih Situs Budaya Aek Sipitudai (Air Tujuh Rasa), generasi muda (naposo) harus lebih berperan dalam melakukan pelestarian situs budaya peninggalan leluhur batak yang berada di tanah batak dan ini merupakan kegiatan ke 6 yang dilakukan oleh Forum Generasi Muda Batak dalam kurun waktu 5 bulan ini.

Belakangan ini Air dari Jalan raya yang berada di atas Situs Budaya Aek Sipitudai mulai masuk kedalam area situs disebabkan oleh parit pembatas air ini kurang terawat dan tanah yang berlongsoran yang mengakibatkan Aek sipitudai disaat Hujan bercampur dengan Air yang berasal dari jalan raya oleh sebab itu dalam kegiatan ini juga dilakukan penggalian parit agar dari jala tidak bercampur ke dalam Aek Sipitudai berharap kedepan ini bisa di perbaiki dan dibuat parit permanen. Hasil observasi langsung terhadap wisata Aek Sipitu Dai menunjukkan tempat wisata tersebut sudah mencapai tahap berkembang selama beberapa tahun kemarin meskipun masih minim pengelolaan dari dinas terkait. Objek wisata Aek Sipitu Dai memiliki potensi wisata alam yang harus tetap dipertahankan keasliannya dan juga wisata alam disekitarnya memiliki nilai jual yang bisa dikembangkan karena keindahannya. bentuk yang unik dan mengklem satu-satunya di indonesia membuat air tujuh rasa ini menarik minat wisatawan di dalam mau pun diluar negeri, serta lokasi yang bagus dan akses yang dapat dikatakan mudah dijangkau. Masyarakat dan pihak pengelola memiliki peran penting dalam mengembangkan Objek Wisata Aek Sipitu Dai yang masing-masing akan saling menguntungkan. Karena lokasi Aek Sipitu Dai dekat dengan pemukiman warga. Strategi melalui media sosial akan sangat bermanfaat dan memberikan dampak baik, karena di jaman sekarang banyak orang mengabadikan tempat wisata dengan berfoto dan meng upload foto mereka ke media sosial.

## **KESIMPULAN**

Aek sipitu Dai juga merupakan sejarah yang mempunyai nilai historis tinggi tanah, terlebih mengenai perkembangan suku Batak. Ada beberapa legenda yang berkaitan dengan hal mistis di tempat sumber air yakni ketika ada orang yang jatuh dan kepalanya menghadap ke arah bawah tanah, maka pasti dia akan mati. Sementara itu, bagi seseorang yang terpeleset jatuh dan kepalanya menghadap ke arah atas atau gunung Pusuk Buhit, maka dia pasti akan hidup. Kesakralan Aek Sipitu Dai, di Samosir tidak boleh dianggap main-main Bagi siapapun yang mengunjunginya, Bahkan oleh penduduk lokal sekalipun. Air ini menjadi tempat tawar dan pagar yang dipercaya oleh orang-orang sekitar sebagai pihak Yang membentengi kehidupan dan menjadi obat bagi penyakit. Hasil observasi langsung terhadap wisata Aek Sipitu Dai menunjukkan tempat wisata tersebut sudah mencapai tahap berkembang selama beberapa tahun kemarin meskipun masih minim pengelolaan dari dinas terkait. Objek wisata Aek Sipitu Dai memiliki potensi wisata alam yang harus tetap dipertahankan keasliannya dan juga wisata alam disekitarnya memiliki nilai jual yang bisa dikembangkan karena keindahannya. bentuk yang unik dan mengklem satu-satunya di indonesia membuat air tujuh

rasa ini menarik minat wisatawan di dalam mau pun diluar negeri, serta lokasi yang bagus dan akses yang dapat dikatakan mudah dijangkau. Masyarakat dan pihak pengelola memiliki peran penting dalam mengembangkan Objek Wisata Aek Sipitu Dai yang masing-masing akan saling menguntungkan. Karena lokasi Aek Sipitu Dai dekat dengan pemukiman warga. Strategi melalui media sosial akan sangat bermanfaat dan memberikan dampak baik, karena di jaman sekarang banyak orang mengabadikan tempat wisata dengan berfoto dan meng upload foto mereka ke media sosial.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Edward Simanungkalit, Legenda mata air 7 rasa di Aek Sipitu Dai -pulau Samosir, Sopo Panisioan, 20 Juni 2012
- Gilang Ananta, Aek sipitu Dai, menelusuri Legenda dan keajaiban 7 sumber rasa di Samosir, 14 November 2023.
- Maria, Legenda Aek Sipitu Dai, mata air 7 rasa pengabul permintaan, 16 September 2022.
- Pramita Dewi Suryaningsih, Aek Sipitu Dai : wisata Keramat 7 mata air penyembuh penyakit, 19 Maret 2023
- Sidabutar, I. A. (2018). *Pengembangan Aek Sipitu Dai Sebagai Objek Wisata Di Samosir Sumatra Utara* (Doctoral dissertation, Sekolah Tinggi Pariwisata Ambarrukmo (STIPRAM) Yogyakarta).
- Sihombing, D. L., Lubis, B. N. A., Simbolon, A., & Simamora, F. P. (2021). The Revitalization of "Aek Sipitu Dai" Batak Toba Folklore into Teaching Materials in English Subject for Junior High School. *English Teaching and Linguistics Journal (ETLiJ)*, 2(1), 112-121.